

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Konsep Hospitalisasi**

###### **a. Definisi Hospitalisasi Pada Anak**

Hospitalisasi merupakan pengalaman yang dialami seseorang ketika menjalani proses perawatan di rumah sakit hingga akhirnya kembali ke rumah akibat suatu kondisi kesehatan atau penyakit tertentu. Ketika anak harus menjalani hospitalisasi, artinya ia memerlukan perawatan dan terapi di fasilitas kesehatan, seperti rumah sakit, karena adanya situasi yang bersifat darurat Lufianti *et al.*, 2022).

Hospitalisasi dapat menimbulkan rasa cemas pada anak, dan kecemasan tersebut dapat memengaruhi proses penyembuhan mereka. Akibatnya, masa perawatan anak di rumah sakit bisa menjadi lebih lama dari seharusnya Sari, (2024).

###### **b. Dampak Hospitalisasi**

Dampak yang dialami anak usia prasekolah menurut Hionaung *et al.*, (2023), yaitu:

###### **1) Cemas disebabkan perpisahan**

Sebagian besar anak-anak yang berada dalam fase usia prasekolah dan pertengahan merasa cemas saat harus berpisah. Hal ini disebabkan oleh ikatan yang sangat kuat antara anak dan ibu, sehingga saat harus berpisah dari orang yang dekat, anak-anak cenderung merasakan kehilangan dengan mendalam. Di samping

itu, berada di lingkungan yang asing juga dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan cemas.

## 2) Kehilangan kontrol

Anak yang menjalani hospitalisasi umumnya mengalami kehilangan kendali atas dirinya. Kondisi ini dapat terlihat dari menurunnya kemampuan motorik, berkurangnya kesempatan bermain, berinteraksi dengan orang lain, melakukan kegiatan sehari-hari, serta perubahan dalam cara mereka berkomunikasi. Karakteristik anak yang sedang sakit juga sering kali ditandai dengan rasa ketergantungan. Ketergantungan ini membuat anak menunjukkan reaksi yang tidak positif, mereka menjadi gelisah dan cenderung lebih agresif. Apabila kondisi ini berlangsung dalam waktu yang lama (karena penyakit kronis), anak bisa kehilangan kemandiriannya dan akan menjauh dari interaksi dengan orang lain.

## 3) Rasa sakit dan luka pada tubuh

Pada anak-anak usia pra-sekolah, konsep diri mereka berhubungan dengan batasan tubuh atau perlindungan fisik sedang dalam proses pertumbuhan. Ini terlihat ketika anak merasa cemas saat mengalami tindakan yang menyakitkan, misalnya saat diperiksa telinga, mulut, atau saat pengukuran suhu rektal. Dalam situasi ini, anak biasanya akan bereaksi dengan menangis, menendang, menggigit gigi, menggigit bibir, memukul, atau bahkan melarikan diri.

- 4) Dampak negatif dari hospitalisasi lainnya pada usia anak prasekolah karena adanya traumatik. Hal ini bisa menyebabkan masalah pada kesehatan fisik, mental, sosial, serta membuat mereka kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya.

c. Manfaat Hospitalisasi

Menurut Maab *et al.*, (2021) terdapat manfaat hospitalisasi pada anak adalah sebagai berikut:

- 1) Mendukung pertumbuhan orang tua dan anak dengan memberikan peluang bagi keluarga untuk memahami respons pasien terhadap tekanan yang dihadapi selama perawatan di rumah sakit.
- 2) Hospitalisasi juga dapat menjadi sarana pembelajaran. Melalui proses perawatan, keluarga memiliki kesempatan untuk memahami lebih dalam tentang penyakit, prosedur medis, proses penyembuhan, terapi, serta cara merawat pasien dengan baik.
- 3) Untuk meningkatkan kemampuan kontrol diri, pasien perlu diberi kesempatan untuk mengambil keputusan secara mandiri tanpa selalu bergantung pada orang lain, serta membangun rasa percaya diri. Berikan dorongan untuk terus mengembangkan kemampuan pengendalian diri dan juga dukungan positif dengan selalu memberikan pujian atas kemampuan klien dan keluarganya.
- 4) Bantu klien agar tetap dapat bersosialisasi dengan sesama pasien, teman sebaya, maupun teman sekolah. Berikan kesempatan bagi mereka untuk saling mengenal dan berbagi pengalaman. Selain itu,

perawat juga berperan dalam membantu membangun interaksi yang baik antara tenaga kesehatan dan keluarga, karena selama menjalani perawatan di rumah sakit, klien dan keluarganya akan membentuk lingkungan sosial yang baru.

d. Upaya Mengurangi Dampak Kecemasan Hospitalisasi

Untuk mengurangi kecemasan akibat hospitalisasi pada anak Safitri & Irdawati, (2025), berbagai upaya dapat dilakukan sebagai berikut:

1) Mempersiapkan anak sebelum hospitalisasi

Orang tua diharapkan dapat memberikan pengertian pada anak mengenai perawatan yang akan dijalani serta mendorong anak untuk berani melawan rasa takut, cemas, dan kekhawatiran lainnya terhadap proses perawatan nantinya.

2) Memperbanyak kunjungan

Kunjungan dari orang tua, saudara, teman, maupun orang-orang terdekat dapat memberikan dampak positif bagi proses perawatan anak. Kehadiran mereka membantu anak merasa tetap terhubung dengan lingkungan luar, sehingga anak tidak merasa terisolasi selama berada di rumah sakit.

3) Membawa benda favorit anak dari rumah

Benda kesayangan anak, seperti mainan, boneka, atau barang favorit lainnya, dapat membantu memberikan rasa nyaman selama menjalani hospitalisasi. Ketika anak merasa nyaman, proses perawatan yang dijalani pun dapat berlangsung lebih optimal.

#### 4) Terapi bermain

Terapi bermain dapat dilakukan untuk mengalihkan pikiran anak dari rasa sakit dan kecemasan serta mendapatkan stimulus pertumbuhan dan perkembangan.

## 2. Konsep Kecemasan

### a. Definisi Kecemasan

Kecemasan adalah respons emosional terhadap bahaya atau ancaman yang dirasakan, yang menyebabkan perasaan sedih, khawatir, tegang, dan kesulitan untuk rileks. Kecemasan juga berkaitan dengan rasa takut dan ketakutan yang dirasakan seseorang. Kecemasan dan ketakutan yang dialami anak yang sedang dirawat di rumah sakit bisa memicu beberapa masalah, seperti menolak prosedur perawatan dan pengobatan, sehingga memperlambat masa pemulihan. Tanda-tanda anak yang cemas termasuk menarik diri, menangis, dan enggan untuk dipisahkan dari orang tuanya. Keadaan ini bisa menimbulkan tekanan atau stres bagi anak, orang tua, serta keluarga Emilia dkk., (2024).

Kecemasan merupakan suatu gangguan emosi alamiah yang ditandai dengan perasaan yang mendalam dan berkesinambungan, namun tidak ada dalam evaluasi terhadap kenyataan, kepribadian selalu dan tingkat laku mungkin terganggu, namun tetap dalam batas normal. Paling umum dialami oleh anak yang sedang menjalani hospitalisasi. Kecemasan yang sering dialami seperti menangis dan takut pada orang baru (Colin *et al.*, 2023).

b. Tanda Dan Gejala

Menurut PPNI (2018) dalam Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia, tanda dan gejala anak yang mengalami kecemasan seperti berikut:

Tabel 2. 1 Tanda dan Gejala Kecemasan

| <b>Tanda dan Gejala</b> | <b>Subjektif</b>                                                                                       | <b>Objektif</b>                                                                                                                                                                                  |
|-------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Mayor:</b>           | 1. Merasa bingung<br>2. Merasa khawatir dengan akibat kondisi yang dihadapi<br>3. Sulit berkonsentrasi | 1. Tampak gelisah<br>2. Tampak tegang<br>3. Sulit tidur                                                                                                                                          |
| <b>Minor:</b>           | 1. Mengeluh pusing<br>2. Anoreksia<br>3. Palpitasi<br>4. Merasa tidak berdaya                          | 1. Frekuensi napas dan nadi meningkat<br>2. Diaforesis<br>3. Tremor<br>4. Muka tampak pucat<br>5. Suara bergetar<br>6. Kontak mata buruk<br>7. Sering berkemih<br>8. Berorientasi pada masa lalu |

*Sumber: PPNI, 2018*

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan

Menurut Sari, (2024), terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan antara lain sebagai berikut:

1) Usia

Usia dikaitkan dengan pencapaian perkembangan kognitif anak. Anak-anak yang masih dalam tahap prasekolah tidak dapat memahami dan menginterpretasikan penyakit serta pengalaman baru dari lingkungan yang tidak dikenal.

2) Karakteristik (anak ke berapa)

Karakteristik saudara kandung dapat memengaruhi tingkat kecemasan anak selama menjalani perawatan di rumah sakit. Umumnya, anak sulung menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak kedua.

3) Jenis kelamin

Anak perempuan yang dirawat di rumah sakit cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki.

4) Pengalaman terhadap sakit dan perawatan di rumah sakit

Respon anak menunjukkan peningkatan sensitivitas saat berada di lingkungan baru. Pengalaman sebelumnya dalam menjalani perawatan juga membuat anak mengaitkan peristiwa yang lalu dengan perawatan yang sedang dijalani.

5) Jumlah anggota keluarga dalam satu rumah

Jumlah saudara dalam sebuah keluarga berhubungan erat dengan dukungan yang diberikan. Jika jumlah saudara semakin banyak, anak-anak biasanya akan merasa lebih khawatir, mengalami perasaan sendirian, dan merasakan kesepian saat mereka harus dirawat di rumah sakit.

6) Persepsi anak terhadap sakit

Anak-anak prasekolah belum dapat mengerti pengalaman rasa sakit yang mereka alami. Mereka cenderung melihat rasa sakit sebagai

sesuatu yang menakutkan, yang dapat menyebabkan mereka merasa cemas.

d. Tingkat Kecemasan

Menurut Verayanti *et al.*, (2023) kecemasan terbagi menjadi 4 kategori, yaitu:

1) Kecemasan ringan (*mild anxiety*)

Kecemasan ini berkaitan dengan tingkat ketergantungan dalam aktivitas sehari-hari. Perubahan fisiologis yang muncul umumnya berupa rasa gelisah, kesulitan tidur, kepekaan berlebih terhadap suara, tanda-tanda vital yang stabil, serta kondisi pupil yang normal.

2) Kecemasan sedang (*moderate anxiety*)

Berpusat pada perhatian akan hal-hal yang penting dan mengesampingkan lainnya. Perhatian anak menjadi selektif, namun dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah melalui arahan orang lain.

3) Kecemasan berat (*severe anxiety*)

Kecemasan berat sangat mempengaruhi persepsi individu. Pada tingkat kecemasan ini individu mengalami sakit kepala, pusing, mual, gemetar, insomnia, palpitasi, takikardi, sering buang air kecil maupun besar, sulit fokus dan berkonsentrasi atau menyelesaikan masalah.

#### 4) Panik

Keceemasan pada tingkat panik berkaitan erat dengan rasa takut yang berlebihan serat durasi waktu yang berlangsung. Individu yang mengalami kepanikan tidak mampu bertindak, bahkan diberi petunjuk atau bantuan. Panik menyebabkan peningkatan aktivitas motorik, menurunnya kemampuan berhubungan dengan orang lain, persepsi menyimpang, dan kehilangan pemikiran rasional.

#### e. Alat Ukur Kecemasan

##### 1) *Visual Facial Anxiety Scale* (VFAS)

*Visual Facial Anxiety Scale* (VFAS) merupakan salah satu skala yang digunakan untuk menilai tingkat intensitas kecemasan pada pasien. Skala ini terdiri dari 11 titik, dimulai dari nilai 0 yang berarti tidak ada rasa cemas, hingga nilai 10 yang menggambarkan tingkat kecemasan paling tinggi yang dapat dibayangkan. VFAS dianggap cukup sensitif dalam mengukur kecemasan karena memungkinkan pasien untuk mengenali setiap tingkatannya, tanpa harus terpaku pada satu kata atau angka tertentu.

##### 2) *Zung Self Rating Anxiety Scale*

*Zung Self Rating Anxiety Scale* merupakan alat ukur yang menilai tingkat kecemasan secara umum serta kemampuan seseorang dalam menghadapi stres. Skala ini terdiri dari 29 pertanyaan dengan 15 pertanyaan tentang peningkatan kecemasan dan 5 pertanyaan tentang penurunan kecemasan.

### 3) *Hamilton Anxiety Scale (HAS)*

*Hamilton Anxiety Scale (HAS)* disebut juga dengan *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)*, untuk mengukur semua tanda kecemasan baik kecemasan psikis maupun somatik. Menurut skala HARS terdapat 14 *symptoms* yang nampak pada individu yang mengalami kecemasan. Setiap item yang diobservasi diberi 5 tingkatan skor antara 0-4.

### 4) *Spence Children Anxiety Scale (SCAS) Preschool*

SCAS adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah. Instrumen ini terdiri dari 28 pertanyaan yang dirancang untuk mengukur tingkat kecemasan anak, di mana orang tua diminta mengikuti petunjuk yang tertera pada lembar penilaian. Skala kecemasan SCAS untuk anak prasekolah memiliki total skor maksimum sebesar 112.

### 5) *Facial Image Scale (FIS)*

*Facial Image Scale (FIS)* merupakan alat ukur untuk mengetahui tingkat kecemasan seseorang berdasarkan pada ekspresi yang ditunjukkan oleh pasien. FIS merupakan skala pengukuran tingkat kecemasan anak yang terdiri dari lima baris ekspresi wajah yang menggambarkan situasi atau kondisi dari kecemasan, mulai dari ekspresi wajah sangat senang hingga sangat tidak senang dengan menggunakan sistem skor dari 1 sampai 5.

### 3. Konsep Terapi Bermain

#### a. Definisi Terapi Bermain

Terapi bermain adalah jenis permainan yang telah disusun secara rapi dan diberikan oleh orang yang sudah terlatih. Tujuannya adalah untuk membantu mengurangi rasa takut dan cemas pada anak-anak, terutama ketika mereka menghadapi situasi yang tidak biasa. Selama terapi ini, anak akan merasa lebih nyaman secara fisik dan lebih tenang secara emosional karena stres akibat penyakit atau situasi baru. Terapi bermain juga membantu mengatasi perasaan sedih, tegang, dan nyeri yang mungkin dirasakan oleh anak.

Terapi bermain adalah kegiatan bermain yang digunakan sebagai sarana untuk menstimulasi perkembangan anak, membantu proses penyembuhan, serta mendorong anak agar lebih kooperatif dalam menjalani pengobatan dan perawatan. Aktivitas bermain dapat dilakukan oleh anak, baik dalam keadaan sehat maupun sakit, karena kebutuhan untuk bermain tetap penting meskipun anak sedang mengalami kondisi sakit Ersyad *et al.*, (2022).

b. Permainan *Pop It*



Gambar 2. 1 Gambar Mainan *Pop It*  
 Sumber: (Enviostore, 2026)

*Pop It* adalah salah satu jenis mainan *fidget* yang terbuat dari bahan silikon. Mainan ini memiliki kantong udara yang bisa ditekan dan mengeluarkan suara. *Pop It* hadir dalam berbagai bentuk, warna, dan ukuran Wong, (2023). Media *Pop It* merupakan jenis media baru yang kini banyak diminati anak-anak. Media ini memiliki berbagai manfaat bagi tumbuh kembang anak, di antaranya membantu meningkatkan kemampuan konsentrasi serta melatih keterampilan motorik halus Song, (2022).

Mainan *Pop It* dimanfaatkan sebagai media terapi bermain untuk membantu menurunkan tingkat kecemasan pada anak, khususnya selama menjalani perawatan di rumah sakit. Melalui permainan ini, perhatian anak dapat teralihkan dari rasa cemas sehingga mereka merasa lebih rileks dan nyaman saat menerima tindakan medis. Waktu bermain dengan *Pop It* bersifat fleksibel, namun umumnya dilakukan selama 10-

20 menit per sesi agar tetap efektif dalam memberikan stimulasi sensorik dan tidak menimbulkan kejenuhan Colin *et al.*, (2023).

c. Manfaat Bermain *Pop It*

Beberapa manfaat terapi bermain *pop it* dapat dilihat antara lain sebagai berikut:

1) Bermain memicu kreativitas

*Pop It* memiliki bentuk dan warna yang bervariasi, memberi kesempatan pada anak untuk berkreasi dengan imajinasi mereka. Anak-anak dapat mengeksplorasi gagasan kreatif melalui permainan ini, misalnya dengan membuat pola tertentu, melakukan permainan peran, atau menetapkan aturan permainan mereka sendiri. Kegiatan ini mendukung pengembangan kemampuan berpikir simbolis dan imajinatif yang berkaitan erat dengan kreativitas.

2) Bermain mencerdaskan otak

Melalui permainan *Pop It*, anak-anak dilatih untuk memusatkan perhatian dan fokus dalam menekan gelembung-gelembung secara berurutan atau mengikuti pola tertentu. Kegiatan ini secara tidak langsung mendorong perkembangan kognitif karena anak-anak belajar untuk memperhatikan detail, mengatur strategi, dan menyelesaikan tantangan kecil yang muncul dalam permainan.

3) Bermain melatih empati

Meskipun *Pop It* lebih banyak dimainkan secara individual, permainan ini juga bisa dijadikan alat sosial saat dimainkan bersama

teman. Anak-anak bisa bergantian, berbagi, dan menciptakan permainan kolaboratif yang melatih empati serta keterampilan sosial. Misalnya, dalam konteks bermain peran, *Pop It* dapat dijadikan bagian dari cerita atau alat bantu dalam memerankan tokoh tertentu.

#### 4) Bermain mengasah pancaindra

*Pop It* secara efektif menstimulasi pancaindra, terutama indera peraba, pendengaran, dan penglihatan. Tekstur silikon yang lembut merangsang indera peraba, warna-warni yang mencolok menarik perhatian visual, dan suara “pop” yang nyaring memberi stimulasi pada indera pendengaran. Hal ini menjadikan *Pop It* sebagai alat yang sangat baik untuk mendukung perkembangan sensorik anak.

#### 5) Bermain sebagai media terapi (*play therapy*)

*Pop It* juga banyak digunakan dalam terapi bermain, terutama untuk anak-anak dengan kecemasan. Tekanan lembut saat menekan gelembung dan suara yang dihasilkan memberikan efek menenangkan. Penelitian oleh Colin *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa *Pop It* dapat membantu menurunkan kecemasan pada anak selama hospitalisasi, karena mampu mengalihkan perhatian dari rasa takut atau stres.

#### 4. Konsep Anak Usia Prasekolah

##### a. Definisi Anak Usia Prasekolah

Anak usia prasekolah yaitu anak yang berusia antara 3-6 tahun. Masa ini sering disebut sebagai masa emas (*golden age*) karena perkembangan anak berlangsung sangat pesat di berbagai aspek. Pada tahap ini, pertumbuhan berat dan tinggi badan terjadi lebih cepat dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Karena periode ini tidak akan terulang, maka disebut sebagai window of opportunity. Penilaian pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah dapat dilakukan dengan melihat pola pertumbuhan fisiknya, seperti berat badan dan tinggi badan Soetjiningsih, 2022).

Anak usia prasekolah mulai mempelajari cara bersosialisasi dengan teman sebaya maupun orang dewasa di luar lingkungannya. Pada tahap ini, mereka mengembangkan kemampuan berbagi, bekerja sama, serta mengendalikan emosi. Kemampuan motorik halus dan kasar anak-anak prasekolah semakin berkembang. Mereka dapat melakukan aktivitas seperti mewarnai, memotong dengan gunting, dan melompat Wailaba *et al.*, (2022).

b. Karakteristik Anak Usia Prasekolah

Karakteristik anak usia prasekolah dapat dilihat antara lain sebagai berikut:

1) Anak memiliki rasa keingintahuan yang besar

Anak-anak umumnya tertarik pada lingkungan sekitarnya dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini tampak dari banyaknya pertanyaan yang mereka ajukan, seperti “apa itu” dan “di mana itu.” Oleh karena itu, setiap pertanyaan perlu dijawab secara tepat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman maupun kekeliruan dalam cara berpikir anak.

2) Anak bersifat unik

Setiap anak mengalami perkembangan yang beragam dan memiliki keunikan tersendiri, baik dalam cara belajar, minat, maupun latar belakang. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu menerapkan pendekatan yang tepat agar setiap perbedaan dapat diperhatikan dan ditangani dengan baik.

3) Anak umumnya kaya imajinasi

Anak seringkali memiliki kecenderungan untuk berimajinasi dan menghasilkan berbagai ide kreatif. Mereka mampu menggambarkan suatu kejadian seolah-olah mereka sedang mengalaminya atau sudah pernah mengalaminya.

4) Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek

Dalam melakukan kegiatan, anak biasanya sulit untuk tetap diam dalam waktu lama dan kerap berpindah-pindah tempat. Kemampuan fokus mereka masih singkat, sehingga mudah terganggu oleh berbagai hal yang menarik perhatian di sekelilingnya.

5) Anak adalah makhluk sosial

Anak prasekolah mulai aktif menjalin hubungan sosial dan menikmati kegiatan bermain bersama teman sebaya. Dalam tahap ini, mereka mulai memahami nilai berbagi, belajar mengalah, dan berlatih menunggu giliran saat bermain dengan teman-teman.

c. Ciri-Ciri Anak Usia Prasekolah

Menurut Anisyah (2023), karakteristik anak prasekolah terdiri dari elemen mental, emosional, sosial, dan fisik di antaranya:

1) Fisik

Sebagian besar anak usia prasekolah memiliki energi yang tinggi dan sudah mampu mengendalikan kemampuan motoriknya dengan baik.

2) Sosial

Anak usia prasekolah umumnya dapat berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dan biasanya memiliki satu atau dua teman dekat yang bisa berganti dari waktu ke waktu. Mereka sangat menikmati waktu bermain bersama teman-temannya.

### 3) Emosional

Pada tahap ini, anak sering menunjukkan emosinya secara langsung, termasuk rasa marah atau iri yang kadang muncul dalam interaksi sehari-hari.

### 4) Kognitif

Anak usia prasekolah umumnya sudah memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan senang berbicara, terutama ketika berada dalam kelompok. Oleh karena itu, penting untuk memberi mereka kesempatan berbicara sekaligus mengajarkan cara mendengarkan dengan baik.

## 5. Konsep Asuhan Keperawatan

### a. Pengkajian Keperawatan

Pengkajian adalah tahap awal dalam proses keperawatan yang mencakup pengumpulan data, verifikasi data, pengorganisasian data, interpretasi data, dan dokumentasi data secara sistematis. Kelengkapan dan kebenaran data ini berhubungan langsung dengan keakuratan langkah-langkah berikutnya. Pengkajian keperawatan seharusnya meliputi riwayat kesehatan menyeluruh dan pemeriksaan fisik.

#### 1) Riwayat Kesehatan

- a. Identitas pasien: meliputi nama anak, usia, jenis kelamin, dan informasi demografi lainnya.

- b. Keluhan utama: meliputi masalah yang dirasakan oleh anak, catat sesuai dengan apa yang disampaikan oleh anak atau orangtuanya.
- c. Riwayat kesehatan saat ini: mencakup waktu awal munculnya keluhan, lamanya kondisi berlangsung, tindakan pengobatan yang telah dilakukan sebelumnya, serta faktor-faktor yang dapat memperbaiki atau memperburuk keadaan kesehatan.
- d. Riwayat kesehatan sebelumnya: meliputi kondisi selama masa kehamilan, proses kelahiran, pengalaman penyakit yang pernah dialami, gangguan pertumbuhan dan perkembangan, riwayat alergi makanan maupun obat-obatan, serta kelengkapan status imunisasi.
- e. Riwayat kesehatan keluarga: mencakup usia dan kondisi kesehatan orang tua, saudara, dan anggota keluarga lainnya.
- f. Tinjauan sistem: mencakup penilaian riwayat kesehatan masa lalu dan saat ini yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan, kondisi kulit, kepala dan leher, mata serta penglihatan, telinga dan pendengaran, mulut dan gigi, sistem pernapasan, sistem kardiovaskular, sistem pencernaan, sistem genitourinaria, serta sistem muskuloskeletal.
- g. Riwayat perkembangan: mencakup penilaian kemampuan motorik kasar, pencapaian motorik halus, kemandirian dalam

perawatan diri, kemampuan toilet training, keterampilan makan, serta kemampuan bersosialisasi.

- h. Riwayat fungsional: meliputi penilaian kebiasaan anak sebelum sakit serta selama atau setelah sakit, yang mencakup aspek nutrisi, eliminasi, aktivitas dan olahraga, pola tidur, kebersihan diri, serta faktor psikososial.

## 2) Pemeriksaan Fisik

Pemeriksaan fisik secara menyeluruh (*head to toe*) meliputi penilaian kondisi umum pasien, pemeriksaan tanda-tanda vital seperti suhu tubuh, denyut nadi, pernapasan, dan tekanan darah, pengukuran antropometri yang mencakup berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, lingkaran lengan, lingkaran perut, serta lingkaran dada, dan pemeriksaan sistematis dari kepala hingga kaki.

### b. Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan yang mungkin muncul pada pasien anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi menurut Tim Pokja SDKI PPNI, (2018), yaitu ansietas berhubungan dengan krisis situasional.

## c. Intervensi Keperawatan

Menurut Tim Pokja SDKI PPNI, (2018), intervensi keperawatan ansietas dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Intervensi Keperawatan

| Diagnosis Keperawatan                          | Perencanaan                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                | Tujuan dan Kriteria Hasil                                                                                                                                                    | Intervensi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| Ansietas berhubungan dengan krisis situasional | Setelah dilakukan intervensi keperawatan selama ... x jam maka tingkat ansietas menurun dengan kriteria hasil:                                                               | <b>Reduksi Ansietas SIKI I.09314</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|                                                | 1. Verbalisasi khawatir akibat kondisi yang dihadapi menurun<br>2. Perilaku gelisah menurun<br>3. Perilaku tegang menurun<br>4. Konsentrasi membaik<br>5. Pola tidur membaik | Observasi<br>1. Identifikasi saat tingkat ansietas berubah (mis: kondisi, waktu, stresor)<br>2. Identifikasi kemampuan mengambil keputusan<br>3. Monitor tanda-tanda ansietas (verbal dan nonverbal)<br><br><b>Terapeutik</b><br>1. Ciptakan suasana terapeutik untuk menumbuhkan kepercayaan<br>2. Temani pasien untuk mengurangi kecemasan, jika memungkinkan<br>3. Pahami situasi yang membuat ansietas<br>4. Dengarkan dengan penuh perhatian<br>5. Gunakan pendekatan yang tenang dan meyakinkan<br>6. Motivasi mengidentifikasi situasi yang memicu kecemasan dengan terapi bermain pop it<br>7. Diskusikan perencanaan realistis tentang peristiwa yang akan datang<br><br><b>Edukasi</b><br>1. Jelaskan prosedur, termasuk sensasi yang mungkin dialami |
|                                                | <b>SLKI L.09093</b>                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |

- 
2. Informasikan secara faktual mengenai diagnosis, pengobatan, dan prognosis
  3. Anjurkan keluarga untuk tetap Bersama pasien, jika perlu
  4. Anjurkan melakukan kegiatan yang tidak kompetitif, sesuai kebutuhan
  5. Anjurkan mengungkapkan perasaan dan persepsi
  6. Latih kegiatan pengalihan untuk mengurangi ketegangan
  7. Latih penggunaan mekanisme pertahanan diri yang tepat
  8. Latih Teknik relaksasi

#### Kolaborasi

1. Kolaborasi pemberian obat ansietas, jika perlu

#### **Terapi Relaksasi SIKI I.09326**

##### Observasi

1. Identifikasi penurunan tingkat energi, ketidakmampuan berkonsentrasi, atau gejala lain yang mengganggu kemampuan kognitif
2. Identifikasi Teknik relaksasi yang pernah efektif digunakan
3. Identifikasi kesiediaan, kemampuan, dan penggunaan Teknik sebelumnya
4. Periksa ketegangan otot, frekuensi nadi, tekanan darah, dan suhu sebelum dan sesudah Latihan
5. Monitor respons terhadap terapi relaksasi

##### Terapeutik

1. Ciptakan lingkungan tenang dan tanpa gangguan dengan pencahayaan dan suhu ruang nyaman, jika memungkinkan
  2. Berikan informasi tertulis tentang persiapan dan prosedur teknik relaksasi
-

- 
3. Gunakan pakaian longgar
  4. Gunakan nada suara lembut dengan irama lambat dan berirama
  5. Gunakan relaksasi terapi bermain pop it sebagai strategi penunjang

#### Edukasi

1. Jelaskan tujuan, manfaat, Batasan, dan jenis relaksasi yang tersedia (mis: musik, meditasi, napas dalam, relaksasi otot progresif)
  2. Jelaskan secara rinci intervensi relaksasi yang dipilih
  3. Anjurkan mengambil posisi nyaman
  4. Anjurkan rileks dan merasakan sensasi relaksasi
  5. Anjurkan sering mengulangi atau melatih Teknik yang dipilih
  6. Demonstrasikan dan latih Teknik relaksasi (mis: napas dalam, peregangan, atau imajinasi terbimbing)
- 

*Sumber: PPNI, 2018*

#### d. Implementasi Keperawatan

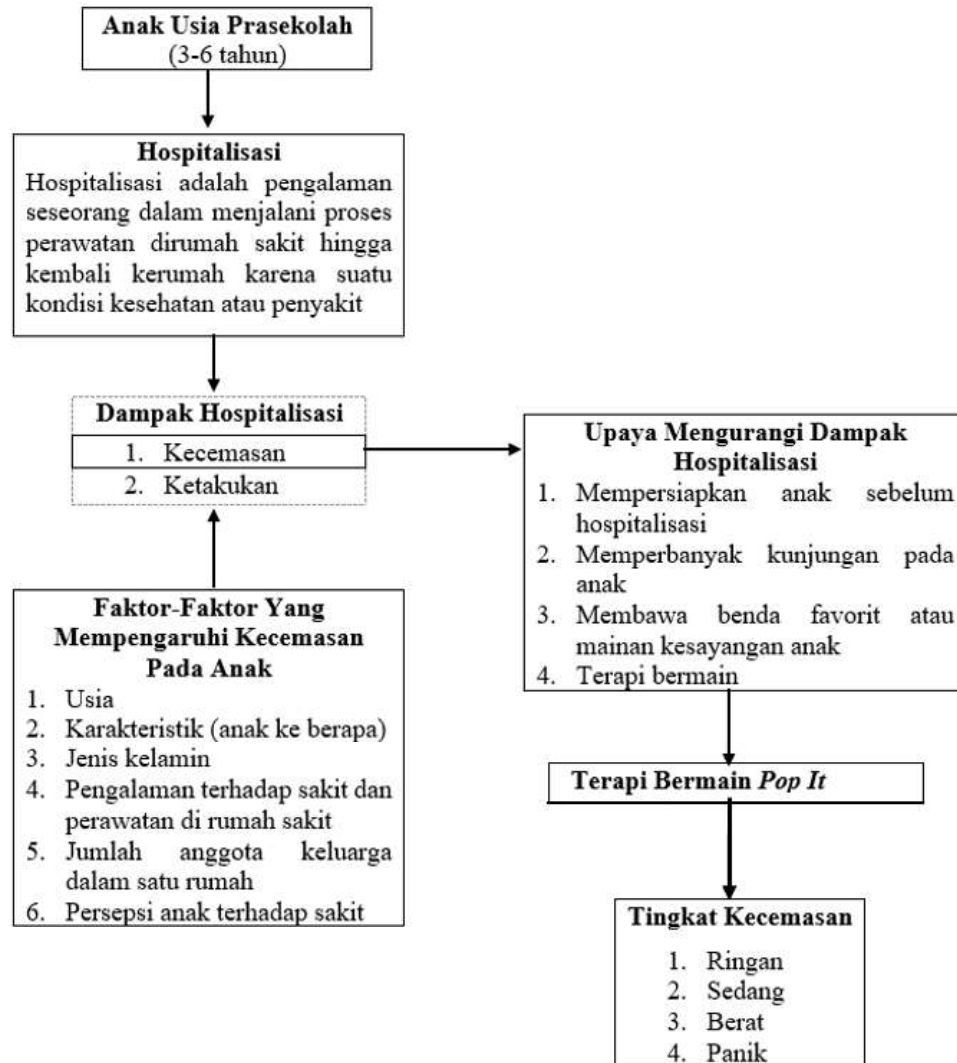
Implementasi keperawatan merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan oleh perawat untuk membantu klien mengatasi masalah kesehatannya agar mencapai kondisi kesehatan yang lebih baik sesuai dengan hasil yang diharapkan. Dalam proses ini, perawat melaksanakan rencana perawatan yang telah disusun sebelumnya.

e. Evaluasi Keperawatan

Evaluasi keperawatan adalah tahap kelima sekaligus tahap akhir dalam proses keperawatan yang bertujuan membandingkan tindakan yang telah diberikan dengan kriteria hasil yang telah ditetapkan. Tahap ini dilakukan untuk menilai keberhasilan pelaksanaan asuhan keperawatan serta sejauh mana tindakan yang dilakukan mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Evaluasi dilaksanakan menggunakan pendekatan SOAP, yang meliputi S (data subjektif), O (data objektif), A (*assessment*), dan P (*planning*).

## B. Kerangka Teori

Penelitian ini akan membahas penatalaksanaan non farmokologis untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi melalui terapi bermain *pop it*.



Gambar 2. 2 Kerangka Teori Anak  
Sumber: Rahmania dkk, (2023), Verayanti et al., (2023)

### **C. Pertanyaan Penelitian**

“Apakah Terapi Bermain *Pop It* Dapat Menurunkan Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah di RSUD Panembahan Senopati Bantul?”.